

Peran Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI Menurut Perspektif Petani pada Pelaksanaan Program UPSUS Padi Di Gorontalo

The Role of Agricultural Extension Worker and Babinsa TNI According to the Farmer's Perspective on The Implementation of Rice UPSUS Program in Gorontalo

Jaka Sumarno¹, Awaludin Hipi, Ari Widya Handayani, dan Ari Abdul Rouf

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Gorontalo

Abstract

This study aims to analyze the role of Babinsa-TNI and field extension worker (PPL) assistance to the implementation of UPSUS programs and the success of UPSUS targets (increased production). The study was conducted at the UPSUS rice production center in Gorontalo Province, i.e; Bone Bolango District, Gorontalo Regency and North Gorontalo Regency. Sampling was done by simple random sampling method involving 162 respondent farmers during 2017. The measuring method to the role of Babinsa-TNI and field extension worker was done by Work Achievement Value Standard. The influence of Babinsa-TNI and field extension worker was analyzed using the production analysis method using production function of Cobb-Douglas stochastic frontier analysis. The results showed that the average Babinsa-TNI and field extension worker had good performance in terms of high scoring value indicator. The Babinsa-TNI assistance in implementing the UPSUS program has a significant effect on increasing production and technical efficiency of rice production. The assistance of agricultural extension worker also has a positive effect on increasing production and technical efficiency of rice production.

Keywords: Role, Extension, Babinsa-TNI, Rice Upsus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis peran pendampingan Babinsa TNI dan penyuluh pertanian lapang (PPL) terhadap pelaksanaan program UPSUS dan keberhasilan target UPSUS (peningkatan produksi). Penelitian dilakukan di sentra produksi padi pelaksana program UPSUS Provinsi Gorontalo, yaitu Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling terhadap 162 petani responden pada tahun 2017. Metode pengukuran peran penyuluh dan Babinsa menggunakan Standar Nilai Prestasi Kerja (NPK). Pengaruh pendampingan Babinsa TNI dianalisis menggunakan metode analisis produksi dengan fungsi produksi Cobb-Douglas stochastic frontier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata Babinsa TNI dan penyuluh pertanian memiliki prestasi kerja dengan kategori Baik. Pendampingan Babinsa TNI pada pelaksanaan program UPSUS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi dan peningkatan efisiensi teknis produksi padi. Pendampingan penyuluh pertanian juga berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan efisiensi teknis produksi padi.

Kata kunci : Peran, Penyuluh, Babinsa TNI, Upsus Padi

¹ Korespondensi penulis

E-mail: jaka_sumarno@yahoo.com

Pendahuluan

Pemerintah telah menetapkan pencapaian target swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan. Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2015 telah dikeluarkan untuk mendukung upaya mencapai target swasembada tersebut. Dalam tiga tahun pertamanya (sampai tahun 2017), Pemerintah telah menargetkan swasembada pangan untuk tiga komoditas yaitu padi, jagung dan kedelai. Khusus untuk padi, berdasarkan rencana strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019, target produksi padi yang harus dicapai pada tahun 2017 adalah 78,13 juta ton dan sebesar 82,09 juta ton pada tahun 2019 (Kementerian Pertanian, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pertanian telah menetapkan upaya khusus (UPSUS) pencapaian swasembada berkelanjutan padi, jagung dan kedelai melalui kegiatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier dan kegiatan pendukung lainnya, antara lain: pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT), Optimasi Perluasan Areal Tanam Kedelai melalui Peningkatan Indeks Pertanaman (PAT-PIP Kedelai), Perluasan Areal Tanam Jagung (PAT Jagung), penyediaan sarana dan prasarana pertanian (benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian) dan pengawalan/ pendampingan.

Program-program diatas merupakan pekerjaan besar dari Kementerian Pertanian dan tentu saja ada tantangan di dalam upaya mencapai target swasembada pangan tersebut. Tantangan yang nyata adalah masih banyak sekali infrastuktur pertanian yang sudah rusak seperti saluran irigasi, persoalan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan sebagai areal permukiman penduduk. Dan yang paling krusial adalah menurunnya tenaga kerja di sektor pertanian yang mulai menganggap

bahwa sektor ini kurang menjamin masa depan.

Di tengah tantangan tersebut, diawal masa pemerintahan, Presiden Jokowi mengarahkan kepada Kepala Staf Angkatan Darat (KASAD) agar Bintara Pembina Desa (Babinsa) bisa dikerahkan untuk mengisi kekurangan penyuluh. Arahan presiden pun ditindaklanjuti yang kemudian dituangkan dalam nota kesepahaman yang ditandatangani oleh Menteri Pertanian Amran Sulaiman bersama KASAD Jenderal TNI Gatot Nurmantyo pada 7 Januari 2015. Berdasarkan nota kesepakatan itu, Babinsa TNI dan para penyuluh pertanian dari Kementerian Pertanian bahu membahu memberikan kegiatan penyuluhan. Pelibatan tenaga Babinsa ini lebih karena adanya kekurangan tenaga penyuluh pertanian yang dapat menjangkau sampai ke pelosok desa. Sementara Babinsa sendiri sudah berada di seluruh wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke dan tersebar hingga ke pelosok desa.

Peran penyuluh pertanian dan Babinsa TNI sangat besar dalam kontribusinya untuk mencapai keberhasilan program UPSUS ini. Penyuluh Pertanian dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja yang baik dalam mengawal program-program pembangunan pertanian. Beberapa kajian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui kinerja penyuluh pertanian dalam mengawal program pembangunan pertanian. Ardita *et al* (2017) mengungkapkan bahwa kinerja penyuluh pertanian menurut perspektif petani di Kabupaten Landak berada pada kategori tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari (2013) bahwa kinerja penyuluh pertanian dalam pengembangan usaha peternakan sapi balidi Kabupaten Muna termasuk dalam kategori baik. Namun berbeda dengan penelitian Indraningsih *et al*. (2010) menyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian belum menunjukkan manfaat yang signifikan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hal ini dikuatkan oleh Mujiburrahmad *et al*.

(2014) bahwa kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pidie berada dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya beberapa aspek kinerja yaitu evaluasi dan pelaporan, pengembangan penyuluhan pertanian, pengembangan profesi dan penunjang tugas penyuluh pertanian. Hasil lain, Lukman (2010) menyatakan bahwa kinerja penyuluh di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan berada pada kategori Cukup. Subagio (2010) bahwa kinerja penyuluh pertanian di Desa Situ Udik Kabupaten Bogor secara umum berada pada kategori cukup.

Upaya khusus pencapaian swasembada padi dilaksanakan diseluruh sentra produksi padi di Indonesia, salah satunya Gorontalo. Kegiatan UPSUS di Provinsi Gorontalo difokuskan untuk komoditi padi pada tiga Kabupaten sentra produksi yaitu Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Padi merupakan salah satu komoditas unggulan selain komoditi jagung di Provinsi Gorontalo. Luas lahan sawah di Provinsi Gorontalo pada tahun 2017 mencapai 34.764 hektar. Lahan sawah yang memiliki irigasi seluas 27.660 hektar. Produksi padi tahun 2015 mencapai 323 384 hektar dengan produktivitas sebesar 5.65 ton/ha (BPS, 2018). Beberapa kegiatan UPSUS di Gorontalo antara lain pengembangan jaringan irigasi, optimasi lahan, penyediaan bantuan pupuk, penyediaan bantuan alsintan, revitalisasi RMU, pengawalan/pendampingan, pengendalian OPT, serta bantuan benih.

Pelaksanaan program UPSUS di Gorontalo juga melibatkan peran Babinsa TNI, disamping peran penyuluh pertanian. Babinsa TNI berperan antara lain dalam pengawalan penyaluran distribusi bantuan sarana prasarana pendukung usahatani seperti bantuan benih, pupuk dan alsintan. Monitoring dan pengawasan pembangunan jaringan irigasi dan pendukungnya. Babinsa TNI juga melakukan pendampingan pada kelompok tani dalam menerapkan

rekomendasi teknologi budidaya sesuai anjuran. Babinsa TNI berperan juga mengisi kekosongan di suatu lokasi/desa yang kekurangan penyuluh pertanian. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kerjasama Kementerian Pertanian dengan TNI AD ini akan berjalan optimal, bagaimana kinerja Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian dalam pelaksanaan program UPSUS?. Oleh karena itu diperlukan kajian ini untuk mengetahui kinerja Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian dan pengaruhnya terhadap pencapaian indikator keberhasilan program UPSUS yaitu peningkatan produksi padi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menganalisis kinerja pendampingan Babinsa TNI dan penyuluh pertanian lapang (PPL) pada pelaksanaan program UPSUS Padi dan (2) Menganalisis pengaruh pendampingan Babinsa TNI dan penyuluh pertanian lapang terhadap keberhasilan target UPSUS (peningkatan produksi).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 3 Kabupaten pelaksana program UPSUS Provinsi Gorontalo yaitu Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Gorontalo Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten dan Kecamatan tersebut merupakan sentra produksi padi, dan telah melaksanakan program UPSUS padi.

Penelitian menggunakan *data cross section* tahun 2017. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan panduan kuisioner atau daftar pertanyaan terstruktur. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi terkait yang relevan diantaranya Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten, Badan Pusat Statistik, dan BPTP Gorontalo. Responden adalah petani padi pelaksana program UPSUS dan petani padi non UPSUS. Pemilihan responden dilakukan dengan

teknik *simple random sampling*. Sampel diambil secara acak dari masing-masing kelompok UPSUS dan non UPSUS tersebut. Jumlah total sampel (responden) adalah 162 petani, yang terdiri dari 103 petani UPSUS dan 59 petani non UPSUS. Untuk memperdalam kajian penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan beberapa penyuluh pertanian dan Babinsa TNI.

Kinerja Babinsa TNI dan penyuluh pertanian diukur dengan Standar Nilai Prestasi Kerja (NPK). Metode pengukuran dengan standar NPK ini juga digunakan sebelumnya pada beberapa penelitian yaitu

Arbi dan Sriati (2017), dan Hernanda *et al.* (2015).

Jumlah pengukuran/parameter sebanyak 10. Setiap indikator dinilai dengan menggunakan skala 1 sampai dengan 3. Skala 1 menunjukkan kinerja paling rendah dan skala 3 menunjukkan kinerja paling tinggi. Jumlah nilai seluruh pengukuran/parameter yaitu paling rendah 10 (jumlah pengukuran/parameter=10 X 1) dan paling tinggi 30 (jumlah pengukuran/parameter=10 X 3). Standar NPK Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI dinyatakan dalam angka dan sebutan seperti tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1. Standar NPK (Nilai Prestasi Kerja) Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI

No	Nilai	Prestasi Kerja
1	91 ke atas	Sangat Baik
2	76-90	Baik
3	61-75	Cukup
4	51-60	Kurang
5	50 ke bawah	Buruk

Nilai Prestasi Kerja (NPK) dihitung dengan rumus :

$$NPK = (\text{Total Nilai Evaluasi} : 30) \times 100$$

30 adalah nilai maksimum dari pengukuran indikator kinerja.

Untuk menganalisis pengaruh pendampingan Babinsa TNI terhadap produksi padi pada program UPSUS digunakan model fungsi produksi *Cobb-Douglas Stochastic Frontier*. Pemilihan bentuk fungsi produksi Cobb Douglas dengan pertimbangan antara lain : bentuk fungsi produksi ini bersifat homogen sehingga dapat digunakan untuk menurunkan fungsi biaya dual dari fungsi produksi, bentuk fungsi sederhana, dapat dibuat dalam bentuk linier additif, dan fungsi produksi Cobb Douglas ini telah luas digunakan dalam penelitian di berbagai negara khususnya dalam bidang pertanian. Model empiris fungsi produksi *Cobb-Douglas Stochastic Frontier* yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan dengan persamaan berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 D_1 + v_i - u_i$$

Dimana :

- Y = Produksi padi (kg)
- X₁ = Luas lahan usahatani padi (ha)
- X₂ = Jumlah benih (kg)
- X₃ = Jumlah pupuk urea (kg)
- X₄ = Jumlah pupuk phonska (kg)
- X₅ = Jumlah obat-obatan (liter)
- X₆ = Jumlah tenaga kerja (HOK)
- D₁ = *Dummy* Pendampingan Penyuluh/Babinsa
(1=didampingi Penyuluh/Babinsa,
0=tidak didampingi Penyuluh/Babinsa TNI)

- β₀ = Konstanta
- β_i = Parameter estimasi, dimana i = 1,2,3,..., 7

v_i - u_i = *error term* (efek inefisiensi di dalam model)

v_i = variabel acak yang berkaitan dengan faktor-faktor eksternal (iklim,

hama/penyakit dan kesalahan permodelan), sebarannya simetris dan menyebar normal u_i = variabel acak non negatif yang berfungsi menangkap efek inefisiensi teknis, berkaitan dengan faktor-faktor internal dan sebarannya bersifat setengah normal.

Tanda parameter yang diharapkan: $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7 > 0$. Parameter untuk semua input diharapkan bertanda positif, artinya semakin besar penggunaan input maka produksi akan semakin meningkat. Variabel *dummy* Pendampingan Babinsa TNI digunakan untuk mengetahui pengaruh pendampingan Babinsa TNI terhadap peningkatan produksi padi pada pelaksanaan program UPSUS di Gorontalo.

Pengaruh pendampingan Babinsa TNI dan penyuluh terhadap pencapaian indikator keberhasilan program UPSUS juga dianalisis menggunakan metode pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis yang mengacu pada metode yang dikembangkan oleh Coelli *et al.* (1998). Model pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis (nilai parameter u_i) tersebut dirumuskan pada persamaan berikut :

$$u_i = \delta_0 + \delta_1 Z_1 + \delta_2 Z_2 + \delta_3 Z_3 + \delta_4 Z_4 + \delta_5 Z_5 + e_i$$

Dimana :

- u_i = Efek inefisiensi teknis
- δ_0 = Konstanta
- Z_1 = Umur petani (tahun)
- Z_2 = Tingkat pendidikan formal petani (tahun)
- Z_3 = Pengalaman bertani padi (tahun)
- Z_4 = Frekuensi penyuluhan/pendampingan penyuluh (kali)
- Z_5 = Pendampingan Babinsa TNI (kali)

Hasil dan Pembahasan

Peran Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI

Pengukuran peranan Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian dalam pelaksanaan program UPSUS dilakukan dengan analisis deskriptif menggunakan standar Nilai Prestasi Kerja (NPK). Selanjutnya NPK menentukan kategori kinerja yang terdiri dari 5 kategori yaitu Buruk, Kurang, Cukup, Baik dan Sangat Baik. Pada penelitian ini kinerja diukur berdasarkan pandangan (menurut persepsi) petanidan dilakukan terhadap 103 petani pelaksana program UPSUS di Gorontalo. Hasil analisis kinerja Babinsa TNI dalam pelaksanaan program UPSUS menurut persepsi petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Kinerja Babinsa TNI Dalam Pelaksanaan Program UPSUS Menurut Persepsi Petani

No	Kategori Kinerja	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Buruk	0	0
2	Kurang	2	1.94
3	Cukup	32	31.07
4	Baik	49	47.57
5	Sangat Baik	20	19.42
Total		103	100
Rata-rata NPK : 81.55		(Kategori Baik)	

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata kinerja Babinsa TNI dalam pelaksanaan program UPSUS berkategori Baik dengan rata-rata Nilai Prestasi Kerja

(NPK) sebesar 81.55. Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa persentase terbesar

kinerja Babinsa TNI berada pada kategori Baik sebesar 47.57 persen, kemudian

persentase kedua berada pada kategori kinerja Cukup sebesar 31.07 persen, kinerja Sangat Baik sebesar 19.42 dan kategori kinerja Kurang hanya sebesar 1.94 persen. Hasil pengukuran juga menunjukkan bahwa Babinsa TNI tidak ada yang berkinerja Buruk dalam pelaksanaan program UPSUS.

Dari hasil analisis terhadap kinerja Babinsa TNI diatas menunjukkan bahwa Babinsa TNI telah bekerja dengan optimal sesuai dengan tugas, fungsi dan kewenangannya dalam mendukung pelaksanaan program UPSUS di Provinsi Gorontalo. Lebih jauh dari hasil wawancara dengan petani responden menyatakan bahwa dengan

pendampingan Babinsa TNI dalam pelaksanaan program UPSUS ini, cenderung lebih memotivasi petani dalam berusahatani dan dalam mencapai target peningkatan produksi. Selain itu menurut petani, pendampingan Babinsa TNI memberikan rasa aman terutama dalam pengawalan penyaluran benih dan pupuk agar sampai pada petani tepat waktu, jumlah dan tepat kualitas. Babinsa TNI telah melakukan pengawalan mulai dari persiapan sampai proses produksi pada kelompok tani sehingga petani cenderung menerapkan rekomendasi teknologi dalam usahataniya sebagai contoh penerapan sistem tanam jajar legowo dan pemupukan.

Tabel 3. Hasil Analisis Kinerja Penyuluh Dalam Pelaksanaan Program UPSUS Menurut Persepsi Petani

No	Kategori Kinerja	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Buruk	0	0
2	Kurang	4	3.88
3	Cukup	21	20.39
4	Baik	43	41.75
5	Sangat Baik	35	33.98
Total		103	100
Rata-rata NPK : 82.39		Kategori Baik	

Hasil pengukuran kinerja Penyuluh Pertanian dalam pelaksanaan program UPSUS dapat dilihat pada Tabel 3. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kinerja Penyuluh Pertanian berkategori Baik dengan Nilai Prestasi Kerja (NPK) rata-rata sebesar 82.39. Persentase terbesar berada pada kategori Baik yaitu sebesar 41.75 persen. Persentase terbesar kedua kinerja penyuluh pertanian berkategori Sangat Baik yaitu sebesar 33.98 persen, Kategori Cukup sebesar 20.39 persen dan sebesar 3.88 persen berkategori Kurang. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak ada yang berkinerja Buruk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardita *et al* (2017) dan Sari (2013), dimana kinerja penyuluh berada pada kategori baik/tinggi. Namun kontradiksi dengan hasil penelitian Indraningsih *et al.* (2010) dan

Mujiburrahmad *et al.* (2014) yang menemukan bahwa kinerja penyuluh di

lokasi penelitian berkategori rendah dan belum menunjukkan manfaat yang signifikan dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hasil lain, diungkapkan oleh Zulfikar *et al.* (2018) dan Padilah *et al.* (2018) bahwa kinerja penyuluh berada pada kategori sedang/cukup.

Lebih jauh, hasil kajian di lapangan juga menunjukkan bahwa menurut petani, peran Penyuluh Pertanian masih diperlukan dalam memberikan pelatihan-pelatihan khususnya terkait pengendalian hama penyakit, dan membuat demonstrasi plot (demplot) sebagai proses pembelajaran dan perbandingan. Selain itu, hasil wawancara dengan penyuluh, menyatakan bahwa

kendala yang dihadapi penyuluh dalam pelaksanaan program UPSUS adalah masih adanya keterlambatan pencairan dana pendampingan penyuluh, dimana hal ini tentunya juga memberikan pengaruh terhadap kinerja para penyuluh dalam melakukan pendampingan kegiatan.

Pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas penyuluh pertanian masih perlu ditingkatkan lagi guna mendukung program-program pembangunan pertanian di daerah. Anwas (2013) untuk meningkatkan kompetensi banyak upaya yang dapat dilakukan diantaranya melalui peningkatan pendidikan, pelatihan, diskusi antar penyuluh, penyediaan sarana dan prasarana penyuluhan yang diasumsikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian. Menurut Indraningsih *et al.* (2010), pemerintah daerah perlu membuat prosedur dan standar kinerja penyuluh, menetapkan sistem kompensasi, penyediaan fasilitas kerja yang memadai untuk menjamin adanya motivasi kerja yang tinggi bagi para penyuluh pertanian, dan pemberian kesempatan mengikuti pendidikan formal maupun non formal dalam rangka meningkatkan kompetensi penyuluh. Hal ini diperlukan karena menurut Joniwar dan Heriyanto (2012) bahwa efektifitas kinerja penyuluh sangat ditentukan oleh indikator kemampuan (kompetensi), lingkungan kerja dan upaya yang dilakukan. Sementara Sapar (2011) menyatakan bahwa faktor-faktor individu penyuluh pertanian yang memengaruhi kinerja mereka adalah kompetensi, motivasi dan kemandirian.

Dalam penelitiannya, Mujiburrahmad *et al.* (2014) mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang menentukan kinerja penyuluh yaitu faktor karakteristik internal penyuluh, faktor karakteristik eksternal penyuluh dan faktor kompetensi penyuluh. Faktor internal yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh yaitu masa kerja dan jumlah kelompok binaan. Faktor eksternal yang berpengaruh nyata terhadap kinerja

penyuluh adalah dukungan administrasi dan kondisi lingkungan kerja. Faktor kompetensi tugas penyuluh yang berpengaruh terhadap kinerja penyuluh pertanian adalah penerapan prinsip belajar orang dewasa, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan bekerjasama.

Pengalaman dalam menjalankan tugas-tugas penyuluhan di lapangan juga merupakan faktor utama yang menentukan kinerja penyuluh. Asayehegn *et al.* (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki peran penting dalam memahami permasalahan yang di hadapi petani dan berpengaruh dalam pengembangan profesinya sebagai seorang penyuluh. Semakin lama masa kerja penyuluh penyuluh maka pengetahuan, keterampilan dan sikap penyuluh akan semakin meningkat pula, sehingga penyuluh akan semakin percaya diri dalam melakukan penyuluhan. Hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian Hernanda *et al.* (2015), Suhandi (2008) dan Bahua *et al.* (2010), namun kontradiksi dengan hasil penelitian Hamzah (2011). Selain pengalaman, inovasi penyuluh merupakan factor penting yang mempengaruhi kinerja penyuluh. Rahmawati *et al.* (2016) menyatakan bahwa kinerja penyuluh di Kabupaten Jember lebih dipengaruhi oleh inovasi penyuluh. Menurut Harinta (2011), bahwa pada dasarnya sebagai individu petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usaha taninya. Semakin banyak inovasi yang diberikan penyuluh maka semakin besar tingkat keberdayaan petani dalam meningkatkan potensi (empowering) yang dimiliki dan mengembangkannya (enabling) sehingga dapat lebih kreatif dan mandiri.

Pengaruh Pendampingan Penyuluh Pertanian dan Babinsa TNI pada pencapaian indikator keberhasilan UPSUS (peningkatan produksi)

Pengaruh pendampingan Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian dalam pencapaian target program UPSUS yaitu peningkatan

Tabel 4. Hasil Analisis Pengaruh Pendampingan Babinsa TNI pada Pencapaian Keberhasilan Program UPSUS (Peningkatan Produksi Padi) Dengan Metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

Variabel	Koefisien	t-ratio	Pr> t
Konstanta	10.243	1.788	0.077
Lahan	1.489	1.098	0.275
Benih	0.258 ^b	2.243	0.027
Pupuk Urea	-0.125	-1.217	0.227
Pupuk Phonska	0.213 ^b	2.387	0.019
Obat-obatan	0.072	0.874	0.385
Tenaga Kerja	-0.931	-0.687	0.494
DummyBabinsa TNI	0.290^c	1.743	0.085
R-Square (R2)	0.737		
Adj R-Sq	0.715		
F ratio	34.356		0.000

Keterangan :

a = nyata pada taraf 1 persen; b = nyata pada taraf 5 persen; c = nyata pada taraf 10 persen; d = nyata pada taraf 15 persen; e = nyata pada taraf 20 persen

produksi pada penelitian ini dianalisis menggunakan model fungsi produksi Cobb Douglas *stochastic frontier*, dengan metode pendugaan *Maximum Likelihood* (MLE) yang dilakukan melalui proses dua tahap. Tahap pertama menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menduga parameter input-input produksi padi. Tahap kedua menggunakan metode MLE untuk menduga keseluruhan parameter faktor produksi, intersep dan varians dari kedua komponen kesalahan *vidan ui*. Hasil analisis pengaruh pendampingan Babinsa TNI pada peningkatan produksi dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisiendeterminasi (R2) bernilai 0.737 artinya, variasi input-input yang digunakan dalam model pendugaan fungsi produksi dapat menjelaskan variasi produksi padisebesar 73.7 persen, sedangkan sisanya sebesar 26.3 persen dipengaruhi oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Hasil pendugaan fungsi produksi dengan metode OLS juga menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi dan produksi padi di Gorontalo secara bersama-sama. Nilai Uji-F yang diperoleh sebesar 34.356 dengan nilai *p-value* <0.000. Nilai *p-value* pada uji F ini

lebih kecil dari taraf α 1 persen, sehingga dapat disimpulkan nilai F-hitung nyata pada tingkat kepercayaan 99 persen. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor produksi yang terdiri darilahan, benih, pupuk urea, pupuk phonska, obat-obatan, dan *Dummy* Pendampingan Babinsa TNI berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Dari hasil validasi ini menunjukkan bahwa model yang digunakan pada penelitian ini cukup baik.

Hasil analisis dengan metode OLS pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa pendampingan Babinsa TNI berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi pada program UPSUS. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien variabel *Dummy* Babinsa TNI bernilai positif (0.290) dan nyata pada taraf 10 persen. Hasil kajian dilapangan juga menunjukkan bahwa Babinsa TNI benar-benar turun langsung ke lapangan dalam pengawalan program UPSUS diantaranya dalam pengawalan penyaluran bantuan benih dan pupuk, pengawalan perbaikan jaringan irigasi, melakukan pertemuan-pertemuan kelompok untuk memberikan motivasi pada petani dalam berusahatani dan pengawalan langsung dalam tahapan usahatani dari penanaman sampai panen. Keterlibatan Babinsa TNI

pada program UPSUS berkontribusi pada penerapan yang semakin luas sistem tanam jajar legowo dan tanam serentak.

Pengaruh pendampingan Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian dalam pelaksanaan program UPSUS juga dapat diketahui dari

analisis pendugaan faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis. Hasil analisis pengaruh pendampingan Babinsa TNI dan pendampingan Penyuluh Pertanian terhadap inefisiensi teknis produksi padi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pendugaan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inefisiensi Teknis pada Pelaksanaan Program UPSUS (komoditi padi)

Variabel	Koefisien	standar-error	t-ratio
Konstanta	1.014	0.338	2.996
Umur	0.005	0.008	0.692
Pendidikan	-0.008	0.042	-0.192
Pengalaman bertani	-0.011 ^e	0.009	-1.242
Pendampingan Penyuluh	-0.032	0.043	-0.729
Pendampingan Babinsa TNI	-0.110^b	0.048	-2.270

Keterangan :

a = nyata pada taraf 1 persen; b = nyata pada taraf 5 persen; c = nyata pada taraf 10 persen; d = nyata pada taraf 15 persen; e = nyata pada taraf 20 persen

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pendampingan Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian berpengaruh positif terhadap peningkatan efisiensi teknis produksi padi. Pendampingan Babinsa TNI berpengaruh nyata/signifikan pada taraf 5 persen. Koefisien variabel pendampingan Babinsa TNI dan pendampingan Penyuluh bertanda negatif masing-masing yaitu -0.110 dan -0.032 yang artinya peningkatan pendampingan Babinsa TNI dan pendampingan Penyuluh akan menurunkan inefisiensi (meningkatkan efisiensi) teknis produksi padi. Hasil yang menyatakan bahwa pendampingan penyuluh menurunkan inefisiensi teknis sejalan dengan penelitian Fadwiwati (2014), Nahraeni (2012) dan Bakhsh *et al.* (2006).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kinerja Babinsa TNI dan penyuluh pertanian memiliki prestasi kerja dengan kategori Baik. Pendampingan Babinsa TNI pada pelaksanaan program UPSUS berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi dan peningkatan efisiensi teknis produksi padi. Pendampingan penyuluh pertanian

berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi dan efisiensi teknis produksi padi.

Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah bahwa pendampingan Babinsa TNI dan Penyuluh Pertanian terhadap pelaksanaan program UPSUS masih perlu dilakukan karena telah terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pencapaian target indikator keberhasilan program UPSUS yaitu peningkatan produksi. Pendampingan Babinsa TNI masih diperlukan khususnya terkait pengawalan penyaluran bantuan benih dan pupuk agar benar-benar sampai pada petani penerima sesuai jumlah dan tepat waktu.

Hal lain yang juga perlu dicermati bahwa tidak selamanya Babinsa TNI akan melakukan pendampingan dan pengawalan ke lapangan. Partisipasi petani sangat penting untuk keberlanjutan pelaksanaan program dan pencapaian target peningkatan produksi karena petani adalah pelaku usaha yang menjalankan usahatani. Pendampingan dari Babinsa TNI bisa dikatakan bersifat temporer dan sebagai stimulasi bagi petani untuk meningkatkan produksi secara berkelanjutan. Keterlibatan dan peran penyuluh pertanian juga justru

harus lebih ditingkatkan karena merupakan tupoksi utamanya. Metode-metode yang bersifat partisipatif petani harus menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian dan didukung dengan kebijakan pemerintah yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan petani perlu terus dilakukan karena menentukan keberlanjutan program.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan kepada proyek DIPA BPTP Gorontalo, TA 2017 yang telah membiayai penelitian ini. Diucapkan terima kasih pada tim mentor Gorontalo yaitu Yadi Suryadi dan Ade Ruskandar atas koreksi dan saran pada penulisan naskah.

Daftar Pustaka

- Anwas O.M. 2013. Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 19(1): 5062.
- Arbi, M. dan Sriati. 2017. Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Program Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 13(2):125-132.
- Ardita, Sucihatiningsih DWP, dan Widjanarko, D. 2017. Kinerja Penyuluh Pertanian Menurut Persepsi Petani: Studi Kasus di Kabupaten Landak. *Journal of Vocational and Career Educatio*. 2(1):1-8.
- Asayehegn K, Weldegebrial G, Kaske D. 2012. Effectiveness of Development Agents' Performances in Agricultural Technology Dissemination: The Case of Southern Nations Nationalities and Peoples Regional State (SNNPRS), Ethiopia. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*. 4(17): 446455.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Gorontalo dalam Angka 2018. Provinsi Gorontalo.
- Bahua M.I, Jahi A, Asngari PS, Saleh A, Purnaba IGP. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Perilaku Petani Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*. 3(1): 293-303.
- Bakhsh, K.A. and B. Ahmad. 2006. Technical Efficiency and Its Determinant in Potato Production: Evidence from Punjab, Pakistan. *The Lahor Journal of Economics*. 11(2):1-22.
- Coelli T, Rao DSP, Battese GE. 1998. An introduction to efficiency and productivity analysis. Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Fadwiwati, A.Y. 2013. Pengaruh Penggunaan Varietas Unggul Terhadap Efisiensi, Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Petani Jagung di Provinsi Gorontalo [disertasi]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hamzah. 2011. Faktor Penentu Kinerja Penyuluh Pertanian di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Forum Pascasarjana*. 34(4): 102-110.
- Harinta YW. 2011. Adopsi Inovasi Pertanian di Kalangan Petani Di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Agrin (Jurnal Penelitian Pertanian)*. 15(2): 164-174.
- Hernanda T.A.P, Fatchiya, A., dan Sarma, M. 2015. Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*. 11(1): 79-90.
- Indraningsih, K.S., Sugihen, B.S., Tjitropranoto, P., Asngari, P.S., dan Wijayanto, H. 2010. Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 8(4):303-321.
- Joniwar dan Heriyanto, M. 2012. Analisis Efektivitas Kinerja Penyuluh

- Lapangan. Jurnal Administrasi Pembangunan. 1(1):57-63.
- Kementerian Pertanian. 2015. Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019. Jakarta.
- Lukman, F. 2010. Analisis Kinerja Penyuluh Berdasarkan Persepsi Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. [skripsi]. Makassar:Universitas Hasanuddin.
- Mujiburrahmad, Mujono, P., dan Sadono, D. 2014. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya. Jurnal Penyuluhan. 10(2):141-150.
- Nahraeni, W. 2012. Efisiensi dan Nilai Keberlanjutan Usahatani Sayuran Dataran Tinggi di Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Padillah, Purnaningsih N, dan Sadono, D. 2018. Persepsi Petani tentang Peranan Penyuluh dalam Peningkatan Produksi Padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Jurnal Penyuluhan. 14(1):1-10.
- Rahmawati, IR, Muksin, dan Rizal. 2016. Peran dan Kinerja Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Peternak Ayam Petelur di Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Jurnal Penyuluhan. 12(2):183-189.
- Sapar. 2011. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sari, AM. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. [tesis]. Bali: Universitas Udayana.
- Subagio, DB. 2010. Tingkat Kepuasan Petani terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian di Desa Situ Udik Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor Jawa Barat. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suhanda N.S. 2008. Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Provinsi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Zulfikar, Amanah, S., dan Asngari, P.S. 2018. Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Aceh Utara. Jurnal Penyuluhan. 14(1):159-174.